

BAB I PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1. Fenomena Lapangan

1.1.1.1.Identitas Yogyakarta sebagai Kota Budaya

Yogyakarta telah lama dikenal sebagai pusat kebudayaan Jawa, dengan kekayaan warisan tradisi dan kesenian yang mendalam. Statusnya sebagai kota budaya tidak hanya tercermin melalui seni pertunjukan tradisional seperti wayang kulit dan tari, tetapi juga dalam *authentic daily culture* masyarakat yang menarik perhatian nasional maupun internasional. Dengan peningkatan minat wisatawan terhadap kesenian, Yogyakarta memiliki tantangan besar dalam menjaga keseimbangan antara pelestarian budaya tradisional dan ruang ekspresi untuk seni modern terkait perkembangan zaman. Sebagai pusat seni dan budaya, Yogyakarta juga berperan sebagai ruang bertemunya lintas generasi untuk berkolaborasi, belajar, dan berinovasi dalam menjaga identitas budaya di tengah perkembangan zaman. Pembangunan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Culture di Kadirojo I diharapkan dapat menjawab kebutuhan ruang ekspresi tersebut, sekaligus memperkuat status Yogyakarta sebagai pusat seni yang dinamis, baik tradisional maupun modern.

1.1.1.2. Potensi Pengembangan Lokasi Pariwisata



Gambar 1. 1 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Nusantara

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023



Gambar 1. 2 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Mancanegara

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023

Menurut grafik tercantum, data wisata budaya (bertanda merah) memimpin dalam perkembangan alasan kunjungan wisatawan nusantara maupun mancanegara berwisata ke Sleman. Lalu, untuk lokasi Sleman, khususnya area Purwomartani yang mana memiliki salah satu cagar budaya yaitu Candi Sambisari yang mana memiliki potensi wisata yang tinggi jika dikaitkan dengan rencana pembangunan pusat kebudayaan.

JENIS OBYEK	JUMLAH KUNJUNGAN													Jmlh
	BULAN													
	Januari	Feb	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agts	Sept	okt	Nop	Des		
Candi Sambisari	3.395	2.105	2.319	2.292	2.247	3.439	3.354	2.171	2.312	1.468	1.595	2.376	29.073	
Wisnus	3.296	2.056	2.237	2.189	2.084	3.262	3.070	1.764	2.089	1.337	1.518	2.282	27.184	
Wisman	99	49	82	103	163	177	284	407	223	131	77	94	1.889	

Gambar 1.3 Perkembangan Kunjungan Candi Sambisari

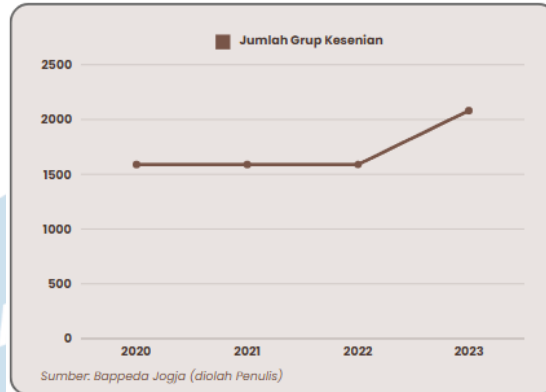
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023



Gambar 1.4 Perkembangan Kunjungan Wisatawan Sleman
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023 dan diolah Penulis

Dari tabel data kunjungan wisata ke Candi Sambisari (kawasan tapak) dan grafik perkembangan wisatawan Sleman di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kunjungan wisatawan yang stabil menunjukkan potensi pengembangan pariwisata di kawasan ini. Tingginya minat pengunjung terhadap destinasi budaya dan sejarah menegaskan kestrategisan kawasan ini sebagai lokasi yang ideal untuk pengembangan pusat kebudayaan. Pembangunan pusat kebudayaan di sekitar Candi Sambisari tidak hanya akan memanfaatkan daya tarik wisata yang telah ada, tetapi juga berpotensi memperkaya pengalaman wisatawan dengan menyediakan ruang untuk melestarikan, mempromosikan, dan mengembangkan budaya serta nilai-nilai sejarah lokal. Hal ini diharapkan dapat menciptakan daya tarik tambahan yang berkelanjutan bagi kawasan dan mendukung keseimbangan antara pariwisata, edukasi, dan pelestarian budaya.

1.1.1.3. Kurangnya Wadah Ekspresi Kreatif untuk Kegiatan Seni dan Budaya



Gambar 1.5 Grafik Jumlah Grup Kesenian
Sumber: Bappeda Jogja dan diolah Penulis



Gambar 1.6 Grafik Festival Seni dan Budaya
Sumber: Bappeda Jogja dan diolah Penulis



Gambar 1.7 Grafik Jumlah Gedung Kesenian
Sumber: Bappeda Jogja dan diolah Penulis

Dari grafik di atas, jelas menunjukkan adanya ketimpangan antara peningkatan aktivitas seni budaya dan fasilitas yang tersedia di Yogyakarta. Berdasarkan data, jumlah grup kesenian yang tetap di angka 1.589 dari tahun 2020 hingga tahun 2022, meningkat drastis menjadi 2.081 pada tahun 2023. Di sisi lain, jumlah penyelenggaraan festival seni melonjak dari 393 di tahun 2020 menjadi 1.204 pada tahun 2023. Namun, fasilitas penunjang seperti gedung kesenian tetap berada di angka 780, menciptakan ketimpangan yang signifikan antara kebutuhan ruang ekspresi dan ketersediaan fasilitas. Ketimpangan ini semakin terasa, terutama bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara yang semakin tertarik pada seni dan budaya lokal. Mereka mencari wadah yang mendukung inovasi, kolaborasi, dan eksplorasi kreatif, namun sayangnya fasilitas yang tersedia saat ini tidak cukup untuk mengakomodasi kebutuhan tersebut. Peningkatan jumlah grup kesenian dan festival tanpa diiringi penambahan gedung seni dapat memicu masalah seperti kurangnya ruang berkegiatan, penyelenggaraan acara yang tidak optimal, serta terbatasnya kesempatan untuk mengekspresikan kreativitas seni.

1.1.2.Sudut Pandang Topik

1.1.2.1.Pemilihan Lokasi

Tapak berlokasi di kawasan desa Purwomartani dengan alamat di Jl. Ugrim, Kadirojo I, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luasan 8.800 m². Lokasi tapak berdekatan dengan beberapa potensi pengembangan kawasan berupa Candi Sambisari yang memberikan nilai budaya dan sejarah pada tapak, persawahan yang memberikan kondisi ekologis yang memberikan nilai tambah bagi perancangan pusat kebudayaan dengan pendekatan arsitektur eco-culture.

Sebuah lokasi bisa dijadikan tempat tujuan wisata apabila memiliki kondisi tertentu. Pada kasus ini, lokasi berdekatan dengan kedua poin di atas, candi Sambisari dengan statusnya sebagai situs bersejarah dan persawahan sebagai ekosistem alami kawasan. Secara keseluruhan, lokasi

Kadirojo I memberikan peluang besar untuk menjadi pusat pengembangan budaya yang menyatu dengan aktivitas user, alam dan tradisi lokal, mendukung program sustainability dalam arsitektur serta menciptakan ruang interaksi yang mempertemukan masyarakat lokal dengan wisatawan dalam konteks budaya dan ekologi yang harmonis.

1.1.2.1.1. Candi Sambisari

Candi Sambisari merupakan salah satu situs Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nilai sejarah yang tinggi dan potensi yang besar sebagai daya tarik pariwisata di Kadirojo I, Sleman. Secara geografis, lokasi candi ini strategis karena berada pada jalur wisata utama kota Yogyakarta – Prambanan yang memudahkan akses bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Walaupun demikian, situs ini termasuk berdaya tarik rendah secara lokasi karena candi ini berada di sekitar kawasan permukiman yang minim fasilitas pendukung pariwisata. Namun, kedekatan jarak dan kemudahan aksesibilitas Candi Sambisari termasuk baik karena berjarak dekat dari lingkup area pusat kota.

Keunikan tata letak dan sejarah Candi Sambisari turut menarik minat wisatawan, yang memberikan peluang untuk menambahkan fasilitas pendukung, khususnya area komersial yang dapat menyediakan produk-produk khas wisata budaya. Mengingat kebutuhan akan pusat kebudayaan yang dapat memperkuat daya tarik wisata sekaligus memperkenalkan kebudayaan lokal, lokasi ini sangat potensial untuk pengembangan pusat kebudayaan. Pusat ini akan berfungsi sebagai tempat pelestarian nilai-nilai tradisional, penyedia fasilitas komersial bagi pengrajin lokal, dan sekaligus meningkatkan nilai daya tarik wisata kawasan candi melalui berbagai program kebudayaan yang ditawarkan.

1.1.2.1.2. Sawah

Keberadaan area persawahan yang mengelilingi kawasan tapak bukan hanya memberikan karakter visual yang alami, tetapi juga memperkuat nilai-nilai budaya dan ekologis kawasan ini. Sawah-

sawah di sekitar candi berfungsi sebagai elemen penting dalam budaya agraris masyarakat setempat yang telah berlangsung secara turun-temurun. Dalam konteks arsitektur dan pembangunan pusat seni budaya, sawah ini dapat dimanfaatkan sebagai elemen edukatif untuk memperkenalkan pengunjung, terutama wisatawan mancanegara, terhadap sistem irigasi tradisional dan proses pertanian padi yang merupakan bagian penting dari budaya Jawa. Selain itu, sawah berperan dalam konservasi lahan hijau dan menyediakan area resapan alami yang mendukung keberlanjutan ekosistem di sekitar candi.

Ide membangun pusat seni dan budaya di lokasi ini dapat mendorong partisipasi masyarakat lokal, terutama petani, melalui kegiatan-kegiatan berbasis ekowisata, seperti edukasi pertanian yang sekaligus melestarikan tradisi lokal. Selain itu, sawah yang berdekatan dengan pusat budaya ini dapat memberikan kesan yang asri dan mendukung konsep arsitektur eco-culture. Dengan demikian, sawah bukan hanya sekadar area pertanian, tetapi juga menjadi bahan edukasi yang terus lestari sebagai bagian dari pengalaman wisata budaya khas di kawasan ini.

1.1.2.2.Potensi

Lokasi tapak yang berada di desa Purwomartani memiliki potensi kuat terkait dengan wisata budaya dan agrikultur dengan keberadaan pengrajin lokal dan sawah padi yang tersebar. Lebih tepatnya, tapak berada di sekitar area persawahan dan berada dekat dengan Candi Sambisari, yaitu sekitar 1,3 km; sehingga berpotensi tinggi untuk menarik wisatawan nusantara dan mancanegara. Jarak yang relatif dekat dengan Candi Sambisari memungkinkan pengembangan kawasan khususnya untuk penyediaan ruang seni dan budaya sebagai destinasi tambahan bagi wisatawan yang berkunjung ke candi. Ini mendukung terciptanya ekosistem wisata yang saling terintegrasi, di mana pengunjung tidak hanya mendapatkan pengalaman sejarah dari situs candi, tetapi juga menikmati dan belajar

mengenai seni dan budaya lokal di pusat budaya yang baru. Terlebih, lokasi tapak berada di sekitar sawah, sehingga memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan sebagai pusat kebudayaan yang terhubung langsung dengan alam dan berfokus untuk mewadahi aktivitas seni dan budaya. Adapun juga dengan kondisi tersebut, maka berpotensi untuk program edukasi ekologi dan seni karena area hijau sawah bisa dioptimalkan untuk program-program edukasi lingkungan. Selain itu, keberadaan pengrajin lokal di sekitar Sleman yang cukup mendominasi dapat memperkuat konsep *workshop* pengrajin di dalam pusat seni, menjadikannya tempat yang tidak hanya menampilkan budaya lokal, tetapi juga mengajarkan dan melestarikannya.

1.2. Penelusuran Masalah

1.2.1. Ruang Lingkup

Ruang lingkup mengacu pada penjelasan mengenai batasan topik dalam permasalahan. Dalam penulisan proposal tugas akhir arsitektur ini, penulis mengacu pada tiga ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial, ruang lingkup substansial, dan ruang lingkup temporal.

1.2.1.1. Ruang Lingkup Spasial

Ruang spasial merupakan batas wilayah dimana penelitian akan dilakukan. Dalam Proposal Tugas Akhir Arsitektur ini berada pada berlokasi di kawasan perkotaan dengan alamat di Jl. Ukrim, Kadirojo I, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan luasan 8.800 m². Berdasarkan RDTR kawasan Sleman, lokasi perancangan berada pada zona perdagangan dan jasa, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:



Gambar 1.8 Mapping Lokasi Tapak
Sumber: *Google Earth* dan diedit oleh Penulis

Batasan wilayah penelitian adalah sebagai berikut:

- Batas Utara: Sawah
- Batas Timur: Jl. Ukrim
- Batas Barat: Sawah
- Batas Selatan: Sawah

1.2.1.2. Ruang Lingkup Substansial

Perancangan pusat kebudayaan ini difokuskan untuk penyediaan wadah ekspresi kreatif dengan edukasi melalui *workshop* dan pameran seni. Adapun eksisting sawah sebagian pada tapak akan dikembangkan menjadi agrowisata tani yang dijadikan ruang edukasi bagi pengunjung. Ini sekaligus bertujuan melestarikan budaya tani yang merupakan *daily culture* masyarakat asli sekitar tapak, khususnya kawasan Sambisari yang masih berlangsung hingga saat ini.

1.2.1.3. Ruang Lingkup Temporal

Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur (PTAA) yang berjudul Perancangan Pusat Kebudayaan dengan Pendekatan Arsitektur Eco-Cultural di Kawasan Kadirojo I, Purwomartani, Kabupaten Sleman, Yogyakarta ini akan berlangsung selama 4 bulan. Penulisan proposal ini dimulai dari persiapan PTAA, pencarian data yang dibutuhkan, studi literatur, observasi langsung ke tapak, melakukan wawancara dengan pelaku sekitar untuk memperoleh data aktivitas pelaku dan kondisi

eksisting pada tapak. Untuk perincian rencana jadwal penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur dapat dilihat pada tabel berikut:

No.	Kegiatan	Minggu															
		September				Oktober				November				Desember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
A	Persiapan PTAA																
B	Proposal																
	1. Pencarian Data																
	2. Observasi Langsung																
C	Penulisan BAB I																
	1. Latar Belakang																
	2. Penelusuran Permasalahan																
	3. Tujuan dan Sasaran																
	4. Metode																
	5. Kerangka Pikir																
D	Penulisan BAB II																
	1. Tinjauan Pustaka																
	2. Tinjauan Pendekatan																
	3. Kerangka Pikir																
	4. Keaslian Penulisan																
	5. Tinjauan Objek																
E	Penulisan BAB III																
	1. Metode Penelitian																
	2. Parameter, Variabel Penelitian																
	3. Metode Pengambilan Data																
F	Penulisan BAB IV																

	1. Analisis Data																		
	2. Pembahasan Hasil & Penemuan																		
G	Penulisan BAB V																		
	1. Konsep																		
	2. Strategi Desain																		
H	Penulisan BAB VI																		
I	Seminar Proposal																		

Tabel 1.1 Jadwal Penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur

Sumber: Analisis Penulis, 2024

1.2.2. Permasalahan

1.2.2.1. Aspek Ekologi

Kawasan perancangan pusat kebudayaan yang berlokasi di di Jl. Ukrim, Kadirojo I, Purwomartani, Kec. Kalasan, Kabupaten Sleman ini di sekitar area persawahan, di mana tapak harus menghadapi berbagai potensi sekaligus isu lingkungan. Di kabupaten Sleman, khususnya di wilayah Purwomartani, memiliki lahan produktif yang mendukung sektor pertanian, terutama padi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DIY (2023), 45% dari lahan di Sleman digunakan untuk kegiatan pertanian. Pembangunan pusat kebudayaan di lokasi ini berpotensi mengurangi lahan produktif, mengganggu keseimbangan ekosistem pertanian.

Oleh karena itu, perancangan pusat kebudayaan ini tetap dirancang dengan pendekatan eco-culture yang terdiri atas gabungan budaya berupa kesenian, serta budaya berupa daily culture masyarakat yang merupakan masyarakat agraris, sehingga dapat meminimalisir dampak lingkungan sekaligus memberikan edukasi bagi pengunjung mengenai budaya dan pelestarian lahan sawah.

1.2.2.2.Aspek Sosial



Gambar 1.9 Grafik Kunjungan Wisatawan Nusantara
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023



Gambar 1. 10 Grafik Kunjungan Wisatawan Mancanegara
Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman 2023

Perkembangan sektor pariwisata khususnya kawasan Sleman tergolong terus meningkat per tahunnya dengan angka yang lumayan signifikan. Penurunan angka kunjungan wisatawan hanya terjadi pada tahun 2020-2021 dikarenakan pandemi covid-19 dan meningkat pesat kembali pada tahun 2022 (Gambar 1.9).

Wisatawan yang berkunjung tidak hanya wisatawan nusantara, melainkan sekaligus wisatawan mancanegara dengan angka yang cukup tinggi (Gambar 1.10). Untuk wisatawan nusantara, angka jenis wisata

tertinggi yang diminati masuk ke kategori wisata budaya (grafik merah), disusul dengan wisata buatan manusia (grafik hijau), dan terakhir wisata alam (yang bertanda biru). Melainkan untuk wisatawan mancanegara, urutan kategori tertinggi diawali dengan kategori wisata budaya (grafik merah), disusul dengan wisata alam (yang bertanda biru), dan terakhir wisata buatan manusia (grafik hijau).

1.2.2.3. Aspek Ekonomi

No	Kategori Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
36	Seniman	19	2	21

Gambar 1. 11 Data Tokoh Seniman Purwomartani

Sumber: Jogja Dataku

No	Uraian Sumber Daya Manusia (SDM)	Jumlah	Satuan
1	Penduduk dan keluarga		
	a. Jumlah penduduk laki-laki	19.081	Orang
	b. Jumlah penduduk perempuan	18.701	Orang
	c. Jumlah keluarga	12.988	Keluarga
2	Sumber penghasilan utama Penduduk		
	a. Pertanian, perikanan, perkebunan	2.362	Orang
	b. Pertambangan dan penggalian	79	Orang
	c. Industri pengolahan (pabrik, kerajinan, dll)	894	Orang
	d. Perdagangan besar/eceran dan rumah makan	1.204	Orang
	e. Angkutan, pergudangan, Komunikasi	322	Orang
	f. Jasa	1.660	Orang
	g. Lainnya (air, gas, listrik, konstruksi, perbankan, dll)	2.893	Orang
3	Tenaga kerja berdasarkan latar belakang pendidikan		
	a. Lulusan S-1 keatas	5.205	Orang
	b. Lulusan Diploma	2.711	Orang
	c. Lulusan SLTA/ sederajat	8.999	Orang
	d. Lulusan SMP/ sederajat	10.094	Orang
	e. Lulusan SD	8.290	Orang
	f. Tidak tamat SD/ tidak sekolah / belum sekolah	2.483	Orang
4	Disabilitas	6	Orang

Gambar 1. 12 Sumber Daya Manusia Purwomartani

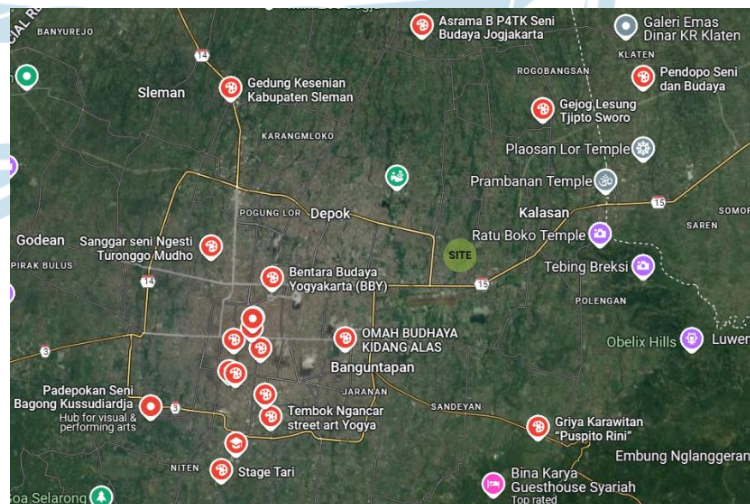
Sumber: RPJM Kalurahan Purwomartani

Yogyakarta memiliki identitas sebagai kota budaya, di mana terkenal memiliki kekayaan warisan tradisi dan kesenian yang mendalam. Berdasarkan data pada Gambar 1.12, sumber daya manusia untuk petani, pengrajin, serta seniman tergolong cukup tinggi untuk kawasan Purwomartani.



Gambar 1. 13 Perkembangan Pariwisata DIY, Agustus 2024

Sumber BPS DIY 2024



Gambar 1. 14 Mapping Pusat Seni dan Budaya DIY

Sumber Google Earth dan diolah Penulis

Faktanya, minat wisatawan budaya dan alam sangat tinggi untuk kawasan Sleman. Pada data bulan Agustus 2024, wisatawan nusantara cenderung berminat berwisata di Sleman dengan angka 1.002.685 orang dibandingkan di Kota Yogyakarta dengan angka 765.198 (Gambar 1.12).

Akan tetapi, ruang di kawasan sekitar Kadirojo I belum dimanfaatkan sebagai area perkembangan pariwisata (Gambar 1.13). Maka dari itu, penulis tertarik untuk merancang sebuah wadah ekspresi seni yang berhubungan dengan ekologi tapak yang berupa sawah dengan objek berupa pusat kebudayaan yang akan membantu mengintegrasikan kultur pertanian dan sektor pariwisata untuk mengatasi permasalahan pertumbuhan ekonomi dan budaya yang sebelumnya terhambat.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep perancangan pusat kebudayaan yang dapat memadukan nilai-nilai keberlanjutan lingkungan dan budaya lokal Yogyakarta, sekaligus mewadahi ekspresi kreatif generasi muda dengan pendekatan *eco-culture* di kawasan Kadirojo I, Purwomartani?

1.4. Rencana Pendekatan Desain

Berdasarkan latar belakang yang dibahas pada kawasan Kadirojo I, Purwomartani, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta, dipilih pendekatan arsitektur *eco-culture* sebagai rencana pendekatan desain guna menyelesaikan permasalahan urgensi penambahan wadah ekspresi kreatif sekaligus memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan kelestarian budaya masyarakat. Pendekatan Arsitektur *Eco-Culture* adalah sebuah pendekatan yang menitikberatkan pada integrasi antara aspek ekologi dan budaya dalam desain arsitektur. Pendekatan ini bertujuan menciptakan hubungan yang harmonis antara lingkungan alam dan nilai-nilai budaya lokal, dengan menyesuaikan perancangan bangunan agar selaras dengan ekosistem setempat sekaligus melestarikan tradisi dan identitas budaya yang ada di sekitarnya.

1.5. Tujuan dan Sasaran

1.5.1. Tujuan

Tujuan perancangan ini adalah menciptakan pusat kebudayaan yang mampu menjadi wadah ekspresi kreatif dan pelestarian budaya masyarakat. Selain itu, bangunan ini juga diharapkan menjadi sarana edukasi lingkungan yang mempromosikan kesadaran akan kelestarian alam melalui pendekatan arsitektur *eco-culture*.

1.5.2. Sasaran

1. Mewujudkan ruang publik yang mendukung kegiatan seni dan budaya di area Kadirojo I.
2. Menghadirkan desain yang harmonis dengan lingkungan, menggunakan elemen ramah lingkungan dengan campuran tradisional dan modern.
3. Meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelestarian seni dan budaya, penyediaan ruang apresiasi dan belajar seni untuk generasi muda.
4. Memberikan fasilitas yang memadukan aktivitas seni dan edukasi lingkungan secara holistik.

1.6. Metode Perancangan

Metode yang digunakan dalam perancangan ini yaitu kualitatif. Data yang dikumpulkan mencakup studi literatur, observasi, dan wawancara untuk menghasilkan sebuah kesimpulan kebutuhan perancangan. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

- Observasi: penulis melakukan observasi tapak secara langsung di kawasan Kadirojo I untuk mendapatkan data eksisting tapak, potensi tapak, mapping tapak, aktivitas pelaku, dan elemen-elemen yang diperlukan untuk perancangan.
- Studi Literatur: penulis mencari informasi dan data penelitian dari studi literatur jurnal, buku, foto area tapak, serta internet untuk mendapatkan data tertulis.
- Wawancara: penulis melakukan wawancara dengan petani sekitar tapak, wisatawan, pengrajin dan orang-orang sekitar tapak untuk mendapatkan informasi tambahan yang lebih detail mengenai pelaku sekitar area tapak.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Proposal Tugas Akhir Arsitektur, sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini membahas latar belakang umum yang menjelaskan konteks permasalahan, urgensi yang mendorong penelitian, potensi yang bisa diangkat, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, metode penelitian, sistematika penulisan dan kerangka pikir.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini menguraikan gambaran mengenai eksplorasi teoritis yang diperlukan sebagai dasar untuk pemahaman konsep yang mendukung penelitian, gambaran pendekatan yang diterapkan dalam penelitian, penyusunan kerangka teori, dan evaluasi relevansi tujuan proyek dengan konteks teori yang telah ditinjau.

BAB III TINJAUAN OBYEK

Bagian ini menguraikan informasi detail mengenai objek proyek dan justifikasi terkait pendukung pemilihan obyek proyek yang akan dirancang.

BAB IV METODOLOGI

Bagian ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, parameter dan variabel penelitian, serta metode dan teknis analisis yang relevan yang digunakan dalam pengumpulan data.

BAB V ANALISIS DAN PEMBAHASAN

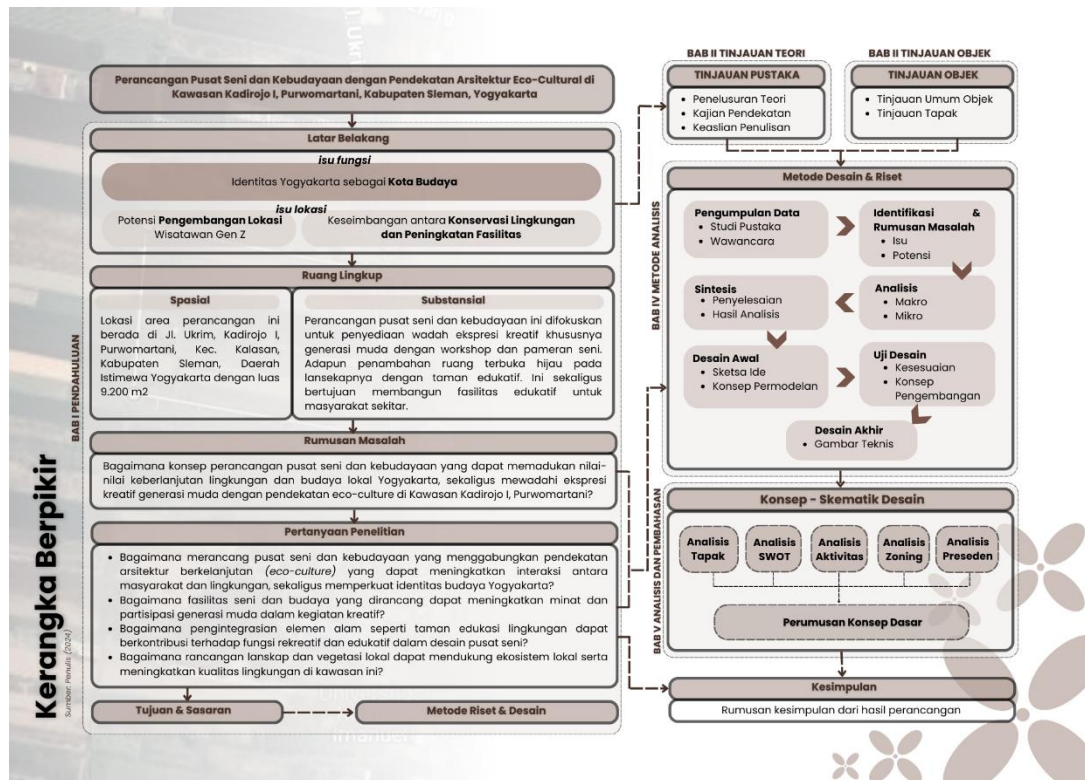
Bagian ini mencakup proses analisis data yang telah dikumpulkan untuk dijadikan dasar proses desain. Setelah analisis, dilakukan pembahasan hasil dan temuan dengan hasil terkait konsep rancangan sekaligus pendekatan yang dipilih untuk perancangan. Gambaran desain konsep rancangan disajikan dengan solusi masalah dan strategi desain yang diusulkan.

BAB VI KESIMPULAN

Tahap akhir penulisan adalah merangkum temuan utama dan menjawab rumusan masalah dalam bentuk kesimpulan dari keseluruhan proses penulisan Proposal Tugas Akhir Arsitektur.

DAFTAR PUSTAKA

1.8. Kerangka Pikir



Gambar 1.15 Kerangka Pikir

Sumber: Analisis Penulis, 2024